

Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai

Finii Dwi Haryati¹, Diah Puspitaningrum²

¹²UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Rowolaku, Kec. Kajen, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah

Penulis. E-mail: finiharyati1@gmail.com, diah.puspitaningrum@uingusdur.ac.id

Tlp: +6287803850417, +6289664767576

Abstract

Students often experience boredom during the teaching and learning process. This is a normal thing to happen, especially since they are still in their playing age. Therefore, teachers need to learn the Ice breaking method. Ice breaking is a strategy used to warm up the atmosphere in order to create conditions that are more conducive to learning activities. The purpose of this research is to understand the implementation of Ice breaking, its benefits, and its relationship with students' interests. This study used a qualitative descriptive method with research subjects consisting of students in the class. Data was collected through interviews, observation, and documentation. Based on the research results, there are several important findings. First, Ice breaking can be used in all subjects, including non-formal education. Ice breaking can be combined with the cooperative script learning model and other learning models. Second, the application of Ice breaking can increase students' interest in learning and motivation. Third, the benefits of applying Ice breaking are eliminating boredom, boredom, and drowsiness. In addition, Ice breaking can be done by anyone without having special skills.

Keywords: *Ice Breaking, Motivation to learn, Islamic religious education learning.*

Abstrak

Para peserta didik sering kali mengalami kejenuhan selama proses belajar mengajar. Ini adalah hal yang biasa terjadi, terutama karena mereka masih dalam usia bermain. Oleh karena itu, guru perlu mempelajari metode Ice breaking. Ice breaking adalah strategi yang digunakan untuk menghangatkan suasana agar tercipta kondisi yang lebih kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami implementasi Ice breaking, manfaatnya, dan hubungannya dengan minat peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yang terdiri dari peserta didik di dalam kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan penting. Pertama, Ice breaking dapat digunakan di semua mata pelajaran, termasuk pendidikan nonformal. Ice breaking dapat digabungkan dengan model pembelajaran cooperative script dan model pembelajaran lainnya. Kedua, penerapan Ice breaking dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa. Ketiga, manfaat dari penerapan Ice breaking adalah menghilangkan kejenuhan, kebosanan, dan rasa mengantuk. Selain itu, Ice breaking dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa perlu memiliki keterampilan khusus.

Kata Kunci: Ice breaking, Motivasi belajar, Pembelajaran PAI

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran utama dalam meningkatkan kecerdasan suatu bangsa (Amalia, 2020). Oleh karena itu, setiap negara diwajibkan untuk menyediakan jalur pendidikan guna mencapai kemajuan yang optimal. Dalam upaya pengembangannya, guru perlu meningkatkan kompetensinya sejalan dengan perkembangan zaman yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak harus mencakup aspek pembelajaran yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka, serta membantu pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses mengantarkan peserta didik dari keadaan ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, akhlak yang kurang baik, hingga keimanan yang kuat. Karena itulah, peran guru dalam pendidikan menjadi sangat penting, terutama dalam pendidikan dasar (Mundziroh et al., 2013).

Saat ini, metode pembelajaran di sekolah dasar cenderung hanya mengandalkan ceramah, diskusi, dan tanya-jawab, serta jarang menggunakan teknik Ice breaking. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa sering terlibat dalam obrolan yang mengakibatkan kurangnya konsentrasi pada materi pelajaran. Masalah yang muncul terkait kurangnya konsentrasi siswa adalah ketidakfokusan, kebosanan, kejenuhan, dan sebagainya. Terdapat juga kurangnya suasana kegembiraan atau kesenangan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat peserta didik (Algivari & Mustika, 2022). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan berbagai strategi dalam proses belajar mengajar guna memotivasi siswa dan memusatkan perhatian mereka pada setiap materi yang disampaikan (Riinawati, 2021).

Hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran adalah hasil dari semua upaya yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Dengan kata lain, segala bentuk kegiatan guru seperti merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, serta memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang fokus pada meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran (<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.634>, 2022).

Salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah ice breaking. Ice breaking digunakan untuk menciptakan suasana yang santai di dalam kelas agar siswa dapat lebih fokus saat belajar. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Ice breaking memberikan penyegaran dan memberikan kesempatan bagi otak yang terus bekerja selama proses belajar untuk beristirahat sejenak. Dengan menggunakan ice breaking, kondisi yang awalnya membosankan, mengantuk, dan tegang dapat berubah menjadi santai dan penuh semangat. Hal ini mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pembelajaran dengan motivasi yang tinggi (Harianja & Sapri, 2022).

Ice breaking dapat dilakukan pada berbagai tahap pembelajaran, baik itu pada awal, tengah, atau akhir sesi pembelajaran. Kegiatan ice breaking dapat melibatkan permainan, gerakan tubuh, bernyanyi, dan lain sebagainya. Kegiatan ini sangat efektif dan dapat diterapkan dalam setiap sesi pembelajaran. Ice breaking juga tidak akan mengganggu atau menginterupsi materi pembelajaran yang seharusnya disampaikan. Saat memberikan kegiatan ice breaking, penting untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut mencakup nilai-nilai keakraban, komunikasi, dan kerja sama dalam tim. Metode ice breaking juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara, berbahasa, dan berpikir secara tepat (Syahri, 2021).

Pada dasarnya, motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada pencapaian hasil atau tujuan tertentu. Dalam konteks belajar, motivasi belajar mengacu pada kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang didorong oleh keinginan untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang optimal (Pratama et al., 2019). Motivasi belajar ini mempengaruhi kenyamanan individu dalam mengikuti pembelajaran, tingkat semangat yang tinggi, serta kemampuan untuk mengontrol emosi saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Motivasi dianggap sebagai dorongan mental yang mempengaruhi dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku dalam proses belajar. Dalam motivasi, terdapat keinginan yang mengaktifkan, mendorong, mengarahkan, dan mengatur sikap serta perilaku individu dalam belajar untuk meningkatkan prestasi belajar mereka (Syachtiyani & Trisnawati, 2021).

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membina dan mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam, menghayati tujuan-tujuannya, serta mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mencakup dua aspek utama. Pertama, pendidikan bertujuan untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak yang Islami. Kedua, pendidikan bertujuan untuk mempelajari materi ajaran Islam secara mendalam. Hamka Abdul Aziz membagi tujuan pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional menjadi dua sasaran. Pertama, sasaran pendidikan hati yang mencakup iman, takwa, akhlak mulia, kesehatan, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab, dengan tujuan melahirkan individu yang baik. Kedua, sasaran pendidikan intelektual yang mencakup keilmuan, keterampilan, dan kreativitas, dengan tujuan melahirkan individu yang cerdas (Agustina et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang berupaya membentuk akhlak mulia peserta didik dan memberikan keterampilan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua aspek tersebut, yaitu mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak Islam, serta mempelajari materi ajaran Islam, sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi manfaat dari penggunaan model pembelajaran dengan ice breaking bagi peserta didik. Manfaat pertama yang dapat diperoleh adalah menciptakan suasana yang kondusif. Suatu kegiatan pembelajaran akan mengalami hambatan jika suasana di kelas tidak kondusif, misalnya dengan adanya obrolan yang mengganggu atau kebisingan. Dengan menerapkan ice breaking, suasana yang awalnya tidak kondusif dapat diubah menjadi kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih lancar. Manfaat kedua dari ice breaking adalah meningkatkan keakraban antara peserta didik. Mungkin ada beberapa peserta didik yang belum saling mengenal atau belum memiliki hubungan yang akrab. Dengan menggunakan ice breaking, peserta didik dapat berinteraksi secara lebih akrab dan saling mengenal satu sama lain. Hal ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antar peserta didik di dalam kelas. Terakhir, ice breaking juga dapat melatih konsentrasi peserta didik. Konsentrasi memainkan peran penting dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan melalui ice breaking, peserta didik dapat melatih konsentrasi mereka. Ketika peserta didik dapat berkonsentrasi dengan baik, mereka akan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik dan suasana kelas pun menjadi lebih kondusif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan beragam manfaat yang dapat

diperoleh dari penerapan model pembelajaran dengan ice breaking bagi peserta didik, antara lain menciptakan suasana kondusif, meningkatkan keakraban, dan melatih konsentrasi peserta didik.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Rowolaku mengenai penerapan ice breaking menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih mengarah pada penelitian yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Rowolaku yang berlokasi di Jl. K. Tamsunu No.94, Rowolaku, Kec. Kajen Kab. Pekalongan, Jawa Tengah (51161). Tahapan penelitian meliputi perancangan, penelitian, pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Objek penelitian ini melibatkan guru pendidikan agama Islam dan seluruh siswa kelas IV di SD Negeri Rowolaku. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data yang diperlukan. Observasi dilakukan secara langsung pada guru dan siswa selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai hasil dari penerapan teknik pembelajaran ice breaking.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari satu guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas IV yang terlibat dalam penelitian. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi berupa foto dan video yang diambil selama penelitian dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Tahapan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk merangkum dan memilih informasi yang relevan serta memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan untuk menyajikan data yang telah diolah agar mudah dipahami dan dianalisis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah data diolah dan disajikan, peneliti menganalisis data tersebut untuk mencari makna yang terkandung dalam data-data yang telah diperoleh selama penelitian. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diverifikasi.

3. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam satu sesi pembelajaran dengan durasi 40 menit. Tepatnya pada tanggal 12 April 2023 dari pukul 10.15 hingga 10.45. Penelitian ini melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebelum tindakan dilakukan, para peneliti melakukan tahap perencanaan terlebih dahulu. Pada tahap ini, mereka menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang diperlukan. Beberapa persiapan yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan pembelajaran antara lain: a) melihat silabus pembelajaran; b) membuat dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan ice breaking; c) menyiapkan pertanyaan evaluasi. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode ice breaking, dengan harapan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Durasi pelaksanaan ice breaking sendiri hanya berkisar 5-10 menit, sehingga tidak mengganggu atau memotong materi pembelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil penerapan teknik ice breaking pada ketiga kegiatan pembelajaran, ditemukan beberapa hasil. Pertama, penggunaan teknik ice breaking pada awal kegiatan pembelajaran, di mana para peneliti melakukan aktivitas "tepek pagi, siang, sore, dan malam". Hal ini berdampak pada siswa yang menjadi lebih antusias dalam belajar dan lebih fokus saat pembelajaran

dimulai. Hasil wawancara dengan guru dan siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa mereka sudah familiar dengan teknik ice breaking. Teknik ini dianggap sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meredakan ketegangan dan membantu individu kembali fokus pada pembelajaran.

Selanjutnya, guru juga menerapkan teknik ice breaking dengan langkah-langkah yang melibatkan pemahaman kondisi siswa terlebih dahulu. Jika siswa mulai merasa bosan atau kehilangan fokus pada pembelajaran, guru akan mengalihkan perhatian mereka dengan menggunakan ice breaking. Sebagai contoh, dalam salah satu kegiatan ice breaking, guru menyanyikan lagu yang terkait dengan materi yang sedang dibahas, seperti "Sifat-sifat Nabi dan Rasul", dan semua siswa ikut menyanyikan lagu tersebut. Ice breaking yang dilakukan di pertengahan pembelajaran ini memiliki dampak positif, di mana siswa menjadi lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru, semakin bersemangat untuk belajar, dan kembali fokus pada materi yang sedang dibahas. Dalam pengamatan, terlihat bahwa siswa dengan cepat merespons apa yang dinyanyikan oleh guru dan dengan antusias menirukan nyanyian yang diberikan.

Pada tahap ketiga, sebelum akhir pembelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang belum dipahami selama pertemuan tersebut. Selain itu, guru memberikan tugas individu dalam LKS sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa, yang kemudian dikumpulkan pada hari itu. Guru mengakhiri pertemuan dengan doa dan salam. Selanjutnya, teknik ice breaking juga diterapkan pada kegiatan akhir pembelajaran. Para peneliti menggunakan teknik "estafet spidol sambil bernyanyi balonku". Penerapan ice breaking ini memiliki dampak yang positif, di mana para peneliti dan siswa tetap bersemangat meskipun berada di akhir kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara, diskusi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan teknik ice breaking memberikan dampak yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran. Teknik ini menjadi penting dan perlu diterapkan oleh semua guru agar dapat menjaga konsentrasi, minat, dan semangat siswa selama pembelajaran berlangsung. Seluruh siswa berpartisipasi dalam kegiatan ice breaking yang dilakukan oleh guru atau para peneliti. Oleh karena itu, teknik ice breaking dapat diterapkan dalam setiap momen dalam kegiatan pembelajaran. Teknik ice breaking juga efektif digunakan oleh guru untuk mengembalikan konsentrasi dan semangat siswa dalam pembelajaran.

Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan Ice Breaking. Sebelum penerapan, terlihat banyak siswa yang berpindah ke meja teman mereka, ada yang tertidur, dan ada yang bermain dengan teman mereka. Hal ini disebabkan karena sudah memasuki jam pelajaran terakhir dan para siswa mulai tidak sabar untuk keluar kelas dan pulang. Untuk mengatasi situasi tersebut, para peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan teknik Ice Breaking "estafet spidol dengan bernyanyi balonku". Setelah menerapkan teknik Ice Breaking tersebut, terlihat bahwa situasi siswa menjadi kondusif kembali.

4. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan teknik ice breaking dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran. Belajar merupakan suatu kegiatan yang penting bagi setiap individu

untuk mencapai kesadaran, hidup teratur, dan mampu berinteraksi dengan manusia lain. Proses belajar sendiri melibatkan perubahan perilaku yang didapatkan melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran, pemilihan teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah teknik ice breaking.

Berdasarkan temuan, guru dan siswa telah menerapkan teknik ice breaking dalam kegiatan inti pembelajaran. Dampak dari penerapan teknik ini adalah siswa menjadi lebih fokus pada materi pembelajaran dan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini membantu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Ice breaking adalah permainan yang berfungsi untuk mengubah suasana yang kaku dalam kelompok. Tujuan dari penerapan ice breaking adalah agar siswa tidak terlalu terpaku pada pelajaran dan dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran. Ice breaking membantu siswa dalam menerima materi yang disampaikan dengan lebih baik. Teknik ice breaking menjadi cara yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan teknik ice breaking berdampak pada guru dan siswa. Baik guru maupun siswa menjadi lebih bersemangat dan fokus dalam kegiatan pembelajaran. Ice breaking juga meningkatkan berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ice breaking menciptakan suasana hati yang menyenangkan bagi siswa dan mempererat hubungan mereka dengan guru. Dengan suasana hati yang baik, kepercayaan diri siswa juga meningkat (afektif). Kepercayaan diri yang tinggi mendorong siswa untuk lebih berani bertanya dan merespons materi pembelajaran, sehingga kemampuan pemahaman dan berpikir kritis mereka terasah (kognitif).

Dengan menerapkan ice breaking, secara otomatis siswa akan menjadi lebih aktif dan bergerak dalam kegiatan pembelajaran (psikomotor). Ice breaking dalam pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk mengatasi kebekuan pikiran atau fisik siswa. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. Ice breaking dapat diartikan sebagai permainan atau kegiatan yang mengubah suasana yang kaku dalam kelompok. Sebelum sebuah acara dimulai, ice breaking diperlukan sebagai cara untuk mengatasi kebekuan pada awal acara. Ice breaking dapat dipilih dengan spontan atau tanpa persiapan khusus. Dalam penerapan ice breaking, guru dapat menyesuaikan materi yang diajarkan dengan tema yang sedang dipelajari. Guru dapat memberikan materi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan berhubungan dengan pengalaman anak. Kegiatan ice breaking ini dilakukan oleh anak-anak seusianya dan melibatkan gerakan tubuh yang sederhana yang dapat dirasakan bersama-sama. Dalam suasana yang menyenangkan, anak-anak menjadi lebih mudah belajar. Oleh karena itu, teknik ice breaking efektif dalam proses pembelajaran.

Penemuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknik ice breaking dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan siswa secara aktif, menarik minat mereka untuk belajar, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam memahami materi pembelajaran. Teknik ice breaking juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari pembahasan sebelumnya, penting untuk menggunakan ice breaking secara spontan. Ice breaking juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, ice breaking juga dapat meningkatkan berbagai aspek dalam diri siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keunggulan penggunaan ice breaking secara spontan dalam proses pembelajaran adalah dapat digunakan kapan saja sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada selama

pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi berkesan bagi siswa. Tidak hanya itu, guru juga merasa puas karena tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus permasalahan yang diteliti dan data yang diperoleh yang baru dan berbeda. Implikasi dari penelitian ini adalah guru dapat menerapkan teknik ice breaking dalam kegiatan pembelajaran untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman baru dan data yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri Rowolaku dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ice breaking dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat ditandai dengan adanya beberapa temuan yaitu:

1. Ice breaking merupakan strategi yang efektif untuk memulai interaksi dalam kelompok atau pertemuan. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan teknik ice breaking dapat membantu mengurangi kecanggungan awal, mempercepat pembentukan ikatan sosial, dan meningkatkan keterlibatan peserta.
2. Penelitian menunjukkan bahwa ice breaking dapat meningkatkan komunikasi dan kerja sama antarindividu. Dengan membuka saluran komunikasi yang lebih baik melalui kegiatan ice breaking, peserta cenderung lebih mudah untuk saling mendengarkan, berbagi ide, dan bekerja sama dalam tugas atau proyek yang diberikan.
3. Penelitian juga menunjukkan bahwa ice breaking dapat mempengaruhi suasana emosional peserta. Melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti permainan atau tugas kolaboratif, ice breaking dapat menciptakan suasana yang lebih santai, positif, dan menyenangkan. Hal ini berdampak pada peningkatan keceriaan, keakraban, dan energi positif dalam kelompok.
4. Meskipun efektivitas ice breaking telah didukung oleh penelitian, penting untuk memilih teknik yang sesuai dengan konteks dan peserta yang terlibat. Setiap kelompok atau pertemuan memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda, oleh karena itu perlu melakukan penyesuaian agar ice breaking benar-benar efektif.

6. Saran

Saran yang diberikan untuk guru-guru Pendidikan Agama Islam agar menjadi masukan yang berguna adalah sebagai berikut:

1. Ketika mengajarkan materi, disarankan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran ice breaking. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memiliki dampak positif terhadap kerja sama antara peserta didik.
2. Guru hendaknya mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode tersebut harus mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam menjawab dan menyelesaikan tugas dan soal yang diberikan oleh guru.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan guru-guru Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih baik, memaksimalkan potensi peserta didik, dan meningkatkan pemahaman mereka dalam materi adab makan dan minum serta kompetensi yang terkait.

Daftar Pustaka

- Agustina, W., Hamengkubuwono, H., & Syahindra, W. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18(20), 112. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433–439. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917>
- Amalia, A. (2020). Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 8(1), 75. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.11551>
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.634>. (2022). 9(1), 20–35.
- Mundziroh, S., Andayani, & Saddhono, K. (2013). Peningkatan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan metode picture and picture pada siswa sekolah dasar. *Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–10. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2148/1563
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280–286. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>
- Riinawati, R. (2021). Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2305–2312. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.886>
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>
- Syahri, S. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Ekstrakurikuler di MI Nahdatul Ulama Sumber Agung. *Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 132–143. <https://doi.org/10.32505/3013>